

RETRACTED: MATERI TATA BAHASA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP KELAS VIII

Qurrota Akyun, Yuni Pratiwi*

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: yuni.pratiwi.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i22024p101-115

Kata kunci

tata bahasa
buku teks
tingkat SMP

Abstrak

Tata bahasa merupakan sistem aturan yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa, memastikan bahasa dapat digunakan dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan materi tata bahasa yang disajikan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII berdasarkan Kurikulum Merdeka. Buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII merupakan salah satu sumber belajar utama yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (4C) serta karakter positif peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang holistik dalam pendidikan, dengan tujuan mengembangkan potensi penuh peserta didik, baik dari sisi akademik maupun karakter. Meskipun penelitian sebelumnya telah menyorelkan pentingnya materi tata bahasa dalam buku teks, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai pemetaan materi tata bahasa yang disajikan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII berdasarkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji sejauh mana buku teks tersebut memenuhi standar kurikulum dan bagaimana materi tata bahasa disajikan untuk mendukung pengembangan keterampilan 4C dan karakter positif peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa di tingkat sekolah menengah, serta mendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan bermakna. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang materi tata bahasa dalam buku teks, para pendidik dapat menerapkan strategi pengajaran yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan buku teks di masa depan, memastikan bahwa materi tata bahasa disajikan secara komprehensif dan mendukung tujuan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga aplikasi praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Pendahuluan

Tata bahasa merupakan sistem aturan yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa. Menurut Arifin dan Mud (2015), tata bahasa adalah suatu sistem yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa itu dapat dipakai dengan baik dan benar. Hal ini berarti bahwa tata bahasa memberikan panduan tentang bagaimana kata-kata dibentuk, bagaimana kata-kata digabungkan menjadi frasa dan kalimat, dan bagaimana kalimat-kalimat digabungkan menjadi paragraf dan wacana.

Kamus linguistik (Kridalaksana, 2001), tata bahasa mempunyai dua arti. Artinya, (1) subsistem organisasi linguistik yang mana beberapa unit semantik bergabung membentuk unit lebih besar. Tata bahasa dibagi menjadi morfologi dan sintaksis, dan fonologi, semantik, dan kosakata dan (2) Seluruh sistem relasional struktural suatu bahasa dianggap sebagai seperangkat aturan untuk pembentukan kalimat, termasuk fonologi dan semantik. Pendapat Kridalaksana (2010), secara garis besar pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dibagi atas tiga, subsistem fonologis, leksikal, dan gramatikal.

Menurut (Efendi, dkk, 2015), tata bahasa dapat digunakan secara luas untuk mencakup semua bagian deskripsi bahasa, termasuk bunyi, tata bahasa, pola kalimat, gaya penulisan, kosakata, dan makna. Morfologi berfokus pada struktur kata, sintaksis fokus mengenai susunan kata di dalam kalimat, fonologi berfokus mengenai bunyi dan semantik fokus tentang makna. Berdasar pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwasanya tata bahasa membahas mengenai struktur dan kaidah bahasa yang mencakup tata bunyi (fonologi), tata kalimat (sintaksis), tata kata (morfologi), dan tata makna.

Tata bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan bahasa dan komunikasi. Tanpa tata bahasa, bahasa akan menjadi kacau dan tidak teratur. Hal ini akan membuat komunikasi menjadi sulit dan tidak efektif. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan memahami tata bahasa untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Tata bahasa memastikan bahwa bahasa digunakan secara konsisten dan logis. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas (Chaer & Agustina, 2020). Selain itu, tata bahasa yang baik membantu pembicara atau penulis untuk mengekspresikan ide dan pemikiran mereka dengan jelas dan ringkas. Hal ini penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif (Teguh, 2014). Dengan demikian, tata bahasa dapat membantu menjaga kelestarian bahasa dan memastikan bahwa bahasa digunakan dengan benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Ridalaksana, 2013).

Menurut Djoko (2020), tata bahasa memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu membentuk kalimat yang logis dan sistematis, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan membantu komunikasi. Tata bahasa membantu peserta didik untuk membentuk kalimat yang tersusun dengan baik dan mudah dipahami. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas. Selain itu, dengan menguasai tata bahasa yang baik akan membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Tata bahasa juga dapat membantu untuk memperkuat karakter peserta didik. Dengan mempelajari tata bahasa, peserta didik akan belajar untuk menggunakan bahasa dengan sopan dan santun, serta menghargai orang lain.

Buku teks bahasa Indonesia merupakan salah satu media pembelajaran yang penting dalam proses belajar mengajar. Buku teks menyediakan materi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis sehingga membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep bahasa Indonesia yang lebih mudah. Selain itu, buku teks juga dilengkapi dengan latihan-latihan yang dapat membantu peserta didik untuk mengasah kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia haruslah sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang mutakhir. Salah satu teori pembelajaran yang relevan dengan penggunaan buku teks adalah teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, teori konstruktivisme dapat diimplementasikan menggunakan buku teks yang mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, permasalahan siswa dalam berbahasa yang baik dan benar telah menjadi salah satu fokus penelitian di bidang pendidikan. Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi beragam tantangan yang dihadapi oleh siswa, termasuk kesulitan dalam memahami dan menerapkan aturan tata bahasa dengan tepat. Penelitian oleh Priyadi, (2020) menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam

memahami dan menerapkan aturan tata bahasa secara konsisten. Selain itu, penelitian oleh Permata, (2017) menyimpulkan bahwa, kurangnya latihan dalam menerapkan tata bahasa dalam konteks penulisan surat lamaran kerja menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas tulisan siswa. Kurangnya keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar anak pada zaman sekarang juga disebabkan dari penggunaan bahasa gaul secara berlebihan. Sejalan dengan penelitian oleh Riyanto, dkk (2016) di mana penelitian meneliti tentang pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa formal. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa formal dan menyebabkan terjadinya kesalahan sintaksis dan ejaan.

Dalam upaya mengatasi tantangan siswa yang kurang mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, keberadaan materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia menjadi sangat penting. Penelitian oleh Sari (2017) menunjukkan bahwa materi tata bahasa dalam buku teks berperan penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan aturan tata bahasa dan menerapkannya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Sari (2017) menyatakan bahwa, materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia memberikan landasan yang kokoh bagi siswa dalam memahami struktur dan kaidah-kaidah bahasa, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi. Selain itu, penelitian oleh Wulandari, dkk (2019) juga menyoroti pentingnya materi tata bahasa dalam buku teks sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Penelitian tersebut, ditemukan bahwa, pembelajaran yang didukung oleh materi tata bahasa yang sistematis dan terstruktur dapat membantu siswa memahami dan menerapkan aturan tata bahasa dengan lebih baik. Dengan demikian, materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia memiliki peran yang krusial dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Malang pada kelas 8 mengacu pada kurikulum merdeka yang menekankan semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Bahali dkk. (2021), Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik potensi siswa secara lebih baik, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Buku teks siswa yang merdeka pada kurikulum merdeka didesain dengan menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (4C) serta karakter positif peserta didik dengan memasukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Untuk mempelajari bahasa Indonesia, guru dan guru dan murid memerlukan materi ajar yang dapat membimbing proses pembelajaran. Salah satu referensi utama yang digunakan di sekolah adalah buku teks, dan dalam konteks ini, Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII menjadi salah satu sumber utama pembelajaran di tingkat SMP.

Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII merupakan bahan ajar yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang ditulis dan ditelaah oleh tim ahli dalam bidang Bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek dengan cetakan pertama pada tahun 2021. Buku ini terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan simbol, seperti tujuan pembelajaran, siap siap belajar, kata kunci, kupas teori, membaca, menyimak, berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan, menulis, menirukan dan melakukan, jelajah kata, KBBI, tesaurus, kreativitas, jurnal membaca, dan refleksi. Dari beberapa kegiatan tersebut,

materi kebahasaan dicantumkan ke dalam kegiatan jelajah kata yang di dalamnya berisi kosakata baru yang didapatkan dari berbagai teks pada setiap bab pembelajaran.

Peserta didik akan mendapatkan buku teks siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII sebagai salah satu sumber bahan belajar mereka. Selain itu, guru juga dapat mengeksplor bahan belajar dari berbagai sumber lainnya. Adapun target yang harus dicapai dalam buku tersebut terdapat enam bab dan aspek kebahasaan yang dipelajari hanya kosakata baru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti aspek tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII tersebut.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji tentang pentingnya materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia sebagai bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan Sulistiyowati (2016), yang mengeksplorasi efektivitas penggunaan buku teks Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata bahasa. Sulistiyowati (2016) menyimpulkan bahwa materi tata bahasa dalam buku teks dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap aturan-aturan tata bahasa. Selain itu, penelitian oleh Setiawan (2018) juga relevan dengan topik ini, di mana ia meneliti tentang strategi pengajaran tata bahasa melalui buku teks Bahasa Indonesia di kelas VIII. Menurut penelitiannya, penggunaan buku teks Bahasa Indonesia dengan strategi pengajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep-konsep tata bahasa dengan lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak hanya materi tata bahasa dalam buku teks yang penting, tetapi juga strategi pengajarannya dalam memaksimalkan pemahaman siswa. Selain itu, penelitian oleh Pramudiani (2020) juga meneliti tentang persepsi siswa terhadap materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia. Pramudiani (2020) menemukan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia dapat membantu mereka memahami aturan-aturan tata bahasa dengan lebih mudah. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya respons siswa terhadap materi tata bahasa dalam buku teks sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, bahwa materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap aturan-aturan tata bahasa, serta pentingnya strategi pengajaran yang tepat dalam memfasilitasi pembelajaran tersebut. Namun, belum ada penelitian khusus yang mengkaji materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII dengan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai pemetaan materi tata bahasa yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII, serta dapat memberikan sumbang bagi pengembangan pendidikan bahasa di tingkat sekolah menengah. Sehubungan dengan permasalahan yang ditemukan, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan materi tata bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi dokumen sebagai desain penelitian. Metode penelitian ini mengikuti serangkaian prosedur untuk menghasilkan simpulan dari dokumen yang relevan. Data yang digunakan adalah informasi tertulis yang mencakup materi tata bahasa Indonesia, termasuk tata kata, kalimat, dan bunyi, yang terintegrasi dalam teks maupun latihan-latihan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII yang mengikuti kurikulum merdeka. Sumber data yang digunakan adalah buku teks resmi yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama untuk menentukan dan mengumpulkan data dengan

bantuan alat analisis berupa tabel analisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Materi tata bahasa yang dikembangkan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII pada kurikulum merdeka didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan memperhatikan kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Kurikulum merdeka mengacu pada prinsip kebebasan dan kemandirian dalam pembelajaran, dengan menekankan pada tiga aspek kreativitas, kritis, dan kolaboratif siswa dalam memahami serta mengaplikasikan tata bahasa Indonesia. Selain itu, materi tata bahasa dalam buku teks tersebut juga didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) sesuai dengan panduan kurikulum merdeka. Dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII, ditemukan banyak materi tata bahasa yang mengintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, disimpulkan bahwa tata bahasa membahas mengenai struktur dan kaidah bahasa yang mencakup tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis). Morfologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari struktur kata, termasuk pembentukan kata, jenis kata, dan makna kata (Chaer & Agustina, 2020). Sintaksis mempelajari struktur kalimat, termasuk jenis kalimat, unsur-unsur kalimat, dan hubungan antar unsur kalimat (Tarigan, 2002). Dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII pada kurikulum merdeka banyak dititikberatkan pada materi tata bahasa. Berdasarkan analisis data pada buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII pada kurikulum merdeka, ditemukan materi tata bahasa yang berupa tata kata dan tata kalimat. Berikut hasil dan bahasan materi tata kata dan tata kalimat.

3.1. Materi Tata Kata dan Tata Kalimat pada Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Kelas VIII

3.1.1. Afiksasi

Data 1. Afiksasi (prefiks ber-)

1. Bus yang beroperasi sehari-hari di dalam kota dengan jadwal operasional sekitar pukul 05.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB.
2. Seorang laki-laki berumur sekitar 50 tahun dan mengenakan kemeja biru sedang berbicara melalui ponsel.
3. Seorang anak didik berseragam SMP berdiri tepat di belakang sopir.
4. A sepeda motor jenis sport yang berkecepatan tinggi, bersuara bising.
5. A sepeda motor juga bermanfaat untuk memudahkan pengendara pesan-pesan dalam sebuah iklan sangat beragam.
6. Anak-anak bersorak gembira.
7. A tumpukan sampah yang sangat besar itu akan berakibat fatal.
8. Ketika bermain sulap, Paman Tom sering menyuruh seorang anak naik ke panggung.

Data 1 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*ber-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *ber-* yang ditempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *ber-* adalah untuk membentuk kata kerja intransitif, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar berupa nomina, seperti *operasi*, *bicara*, *seragam*, *suara*, *manfaat*, *ragam*, *sorak*, *akibat*, dan *main*. Setelah afiks *ber-* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi kata kerja intransitif, yaitu *beroperasi*, *berbicara*, *berseragam*, *bersuara*, *beragam*, *bermanfaat*, *bersorak*, *berakibat*, dan *bermain*. Dikarenakan proses pembentukan kata

ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 2. Afiksasi (Prefiks (*se-*))

10. Bendi dikendalikan oleh seorang kusir dengan cara menarik tali kekang.
11. Menurut Ibu, komposisi gizi dalam sebutir telur sangat sempurna.
12. Ibu ingin Parki tumbuh setinggi pemain-pemain basket profesional.
13. Sejak semalam berpikir tentang kau dan aku

Data 2 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*se-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *se-* yang menempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *se-* adalah untuk membentuk kata-kata yang memberikan makna pasif, refleksif, atau reciprok pada kata kerja, seperti yang disebutkan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan afiks *se-* pada dasar berupa nomina, seperti *orang*, *butir*, *tinggi*, dan *malam*. Setelah afiks *se-* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi bentuk pasif, yaitu *seorang*, *sebutir*, *setinggi*, dan *semalam*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 3. Afiksasi (Prefiks (*meN-*))

14. Kemudahan itu membuat jumlah pengendara sepeda motor di Indonesia semakin meningkat.
15. Bendi dikendalikan oleh seorang kusir dengan cara menarik tali kekang.
16. Mampu menangani ABK yang menantang, berteriak-teriak di kelas.
17. Untuk mencapai lantai dua, para pesertanya harus menaiki tangga.
18. Randu suka sekali menonton pertunjukan wayang Panji Tom.
19. Ketika bermain sulap, Pamungkas selalu menyuruh seorang anak naik ke panggung.
20. Jadi, ia memasak telur sebetulnya.
21. Kedua lengannya meluk.
22. Marilah kita melatih disiplin dalam membuang sampah.
23. Kau menaruh tas itu di lantai. Perhatikanmu saja, hati-hati!

Data 3 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*meN-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *meN-* yang menempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *meN-* adalah untuk membentuk verba, seperti yang disebutkan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan afiks *meN-* pada dasar berupa nomina, seperti *buat*, *tarik*, *tangis*, *capai*, *tonton*, *suruh*, *meluk*, *buang*, dan *taruh*. Setelah afiks *meN-* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi bentuk pasif, yaitu *membuat*, *menarik*, *menangis*, *mencapai*, *menonton*, *menyuruh*, *memasak*, *meluk*, *membuang*, dan *menaruh*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 4. Afiksasi (Prefiks (*peN-*))

24. Ada sepeda motor jenis sport yang berkecepatan tinggi, bersuara bising, dan biasa digunakan oleh pembalap.
25. Kemudahan itu membuat jumlah pengendara sepeda motor di Indonesia semakin meningkat.

Data 4 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*peN-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *peN-* yang menempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *peN-* adalah untuk membentuk nomina, seperti

yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar berupa nomina, seperti *balap* dan *kendara*. Setelah afiks *peN-* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi bentuk verba, yaitu *pembalap* dan *pengendara*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 5. Afiksasi (Prefiks (*ke-*))

Selain kelima peserta didik itu, ada satu peserta didik lagi yang menggunakan imbuhan berjalan.

Data 5 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*ke-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *ke-* yang ditempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *ke-* adalah membentuk numeralia menjadi deret numeralia, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014:106). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar berupa nomina, seperti *lima*. Setelah afiks *ke-* ditambahkan, kata dasar numeralia ini menjadi deret numeralia, yaitu *kelima*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014:76).

Data 6. Prefiks (*ter-*)

26. Itu terlihat dari seragam mereka
27. Pangkalan bendi terletak di tepi jalan Pasar Raya Padang.
28. Peserta didik biasa di kelas, terbiasa melibatkan peserta didik
29. Senyum segan tersampir di bibir
30. Mereknya tercetak di sampul buku, danmu
31. Sepuluh tahun yang lalu, barbing

Data 6 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*ter-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *ter-* yang ditempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *ter-* adalah membentuk verba pasif, verba aktif, dan adjektiva superlatif, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar berupa nomina, seperti *lihat*, *letak*, *biasa*, *sampir*, dan *barbing*. Setelah afiks *ter-* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi verba pasif, verba aktif, dan adjektiva superlatif, yaitu *terlihat*, *terletak*, *terbiasa*, *tersampir*, *tercetak*, dan *terbarbing*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 7. Prefiks (*di-*)

32. Terakhir, ada sepeda motor cruiser yang dikenal dengan motor gede (moge) yang berkecepatan tinggi.
33. Selain itu, sepeda motor juga dapat dibeli dengan cara cicilan.
34. Ada juga iklan yang dipasang di ruang publik, seperti pasar dan stasiun.
35. Katamu kau punya urusan penting yang tidak bisa ditunda.
36. Diserap akar pohon bunga itu

Data 7 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*di-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *di-* yang ditempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *di-* adalah membentuk verba pasif disengaja, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang

diperkaya dengan kata dasar berupa nomina, seperti *kenal*, *beli*, *pasang*, *tunda*, dan *serap*. Setelah afiks *di* ditambahkan, kata dasar ini membentuk verba pasif disengaja, yaitu *dikenal*, *dibeli*, *dipasang*, *ditunda*, dan *diserap*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 8. Konfiks (*di-kan*)

37. Bus kota adalah alat transportasi umum atau transportasi publik yang digunakan.
38. Duduk seorang laki-laki penyandang disabilitas atau difabel dengan kursi yang disandarkan pada kursi.
39. Penumpang prioritas merupakan penumpang yang diutamakan untuk mendapatkan tempat duduk dalam transportasi umum.
40. Bendi dikendalikan oleh seorang kusir dengan menggunakan tali pengendali.
41. Peraturan ini diharapkan memberikan kenyamanan dan persamaan hak antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya.
42. Kadang telur itu direbus, kadang dibuahi, kadang telur mata sapi atau dijadikan telur dadar.

Data 8 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks "*di-kan*". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "*di-kan*" ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "*di-kan*" adalah untuk membentuk kata keaktifan, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014:94). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *guna*, *sandar*, *dahulu*, *kendali*, *per*, dan *jadi*. Setelah afiks "*di-kan*" ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi kata keaktifan, yaitu *digunakan*, *disandarkan*, *didahulukan*, *dikendalikan*, *diharapkan*, dan *dijadikan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan tersebut termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 9. Konfiks (*per-an*)

43. Keberadaan bus kota membantu transportasi masyarakat perkotaan.
44. Peraturan ini diharapkan memberikan kenyamanan dan persamaan.

Data 9 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks "*per-an*". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "*per-an*" ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "*per-an*" adalah untuk membentuk nomina, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *kota* dan *sama*. Setelah afiks "*per-an*" ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi nomina, misalnya *perkotaan* dan *persamaan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 10. Konfiks (*meN-kan*)

45. Masyarakat perkotaan yang menggunakan jasa layanan transportasi bus kota.
46. Penumpang prioritas merupakan penumpang yang didahulukan untuk mendapatkan tempat duduk dalam transportasi umum.
47. Sopir mengendarai bus sangat kencang tanpa memedulikan keselamatan penumpang.
48. Sepeda motor juga bermanfaat untuk memudahkan pengendara.
49. memastikan ABK mengonsumsi obat-obatannya tepat waktu.
50. Keesokan harinya semua anak di sekolah menceritakan kejadian itu berulang-ulang.
51. Jam di dinding menunjukkan pukul sebelas siang.

52. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih

Data 10 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks "per-an". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "per-an" ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "per-an" adalah untuk membentuk verba, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *harus, dapat, peduli, mudah, pasti, cerita, tunjuk, dan sampai*. Setelah afiks "per-an" ditambahkan pada kata dasar ini berubah menjadi verba, misalnya *menggunakan, merencanakan, mempermudah, memastikan, menceritakan, menunjukkan, dan memperkirakan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 11. Konfiks (ber-an)

53. Beberapa orang penumpang lain berdiri saat memegang pada handle grip.
54. Ada sepeda motor jenis sport yang berkecepatan tinggi, bersuara bising, dan biasa digunakan oleh pembalap.
55. Sudah banyak alat transportasi lain bermunculan pada era modern.

Data 11 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks "ber-an". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "ber-an" ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "ber-an" adalah untuk membentuk verba, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *pegang, cepat, dan muncul*. Setelah afiks "ber-an" ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi verba, misalnya *berpegangan, berkecepatan, dan bermunculan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 12. Konfiks (ke-an)

56. Banyak penumpang bus kota merupakan anak sekolah dan pegawai kantor.
57. Banyak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik.
58. Pengendara mengendarai bus sangat kencang tanpa memedulikan keselamatan.
59. Kemudahan itu membuat jumlah pengendara sepeda motor di Indonesia semakin meningkat.
60. Keberadaan ojol cukup diminati banyak orang.
61. Isinya bermacam-macam, misalnya informasi kehilangan barang, berita kelahiran, atau pindah alamat.
62. Ada beberapa keistimewaan dari sekolah inklusi.
63. Peraturan ini diharapkan memberikan kenyamanan dan persamaan hak.
64. Ada satu peserta didik lagi yang mengalami kesulitan berjalan.
65. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya atas kepercayaan rekan-rekan semua

Data 12 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks "ke-an". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "ke-an" ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "ke-an" adalah untuk membentuk verba atau nomina, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *banyak, batas, selamat, mudah, berada, hilang, lahir, istimewa, nyaman, sulit dan percaya*. Setelah afiks "ke-an" ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi verba atau nomina, misalnya

kebanyakan, keterbatasa, keselamatan, kemudahan, keberadaan, kehilangan, kelahiran, keistimewaan, kenyamanan, kesulitan, dan kepercayaan. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 13. Konfiks (*meN-i*)

66. Sopir mengendarai bus sangat kencang tanpa memedulikan keselamatan penumpang.
67. Karena tidak hanya melayani jasa transportasi antar jemput penumpang.
68. Bendi mampu bertahan melintasi zaman.
69. Mampu menangani ABK yang menangis dan berteriak terkejut di kelas.
70. Untuk mencapai lantai dua, para peserta didik harus naik tangga.

Data 13 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks "*meN-i*". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "*meN-i*" ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "*meN-i*" adalah untuk membentuk verba aktif, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *kendara, layan, lintas, tangan, dan naik*. Setelah afiks "*meN-i*" ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi verba aktif, misalnya *mengendarai, melayani, melintasi, menangani, dan menaiki*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 14. Konfiks (*peN-an*)

71. Sepeda motor, dan lain-lain dengan cara cicilan melalui lembaga pembiayaan dan bank-bank.
72. Apa yang terjadi di halaman minggu pagi itu menjadi pembicaraan di mana-mana.

Data 14 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks "*peN-an*". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "*peN-an*" ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "*peN-an*" adalah untuk membentuk nomina, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *biaya, ra, dan ta*. Setelah afiks "*peN-an*" ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi nomina, misalnya *biaya, pembiayaan, dan pembicaraan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 15. Konfiks (*di-i*)

73. Sepeda motor hanya boleh dikendarai oleh warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun ke atas.
74. Keberadaan ojol cukup diminati banyak orang.

Data 15 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks "*di-i*". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "*di-i*" ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "*di-i*" adalah untuk membentuk verba pasif, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *kendara dan minat*. Setelah afiks "*di-i*" ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi verba pasif, misalnya *dikendarai dan diminati*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 16. Konfiks (*ter—kan*)

75. Dibiarkannya yang tak **terucapkan**

Data 16 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks "*ter—kan*". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "*ter—kan*" ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "*ter—kan*" adalah untuk membentuk verba pasif, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *ucap*. Setelah afiks "*ter—kan*" ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi verba pasif, misalnya *terucapkan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks di awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 17. Sufiks (*—an*)

76. Masyarakat perkotaan yang menggunakan jasa layanan transportasi bus kota

77. Sepeda motor juga dapat dibeli dengan cara cicilan.

78. Keberadaan ojol cukup diminati karena tidak hanya melayani transportasi antar-jemput penumpang, tetapi juga melayani pemesanan makanan, antar-jemput barang, berbelanja, dan lain-lain.

79. Sulap itu seperti teka-teki yang dilakukan dengan gerakan.

80. Ketika engkau datang dengan kantong belah ketupat.

Data 17 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan sufiks dengan afiks "*—an*". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "*—an*" ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "*—an*" adalah untuk membentuk nomina, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *layanan*, *cicil*, *pesan*, *makan*, *gerak*, dan *belanja*. Setelah afiks "*—an*" ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi nomina, misalnya *layanan*, *cicilan*, *pesanan*, *makanan*, *gerakan*, dan *belanjaan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks di belakang bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori sufiks (Sumadi, 2014).

Data 18. Sufiks (*—lah*)

81. Marilah kita ucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME

82. Marilah kita melatih diri untuk disiplin dalam membuang sampah.

Data 18 yang disebutkan merupakan bagian dari materi afiksasi menggunakan sufiks dengan afiks "*—lah*". Dalam data tersebut, penggunaan afiks "*—lah*" ditandai dengan afiks tersebut melekat pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks "*—lah*" adalah untuk memberikan penegasan, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan afiks "*—lah*", sehingga berubah menjadi "*marilah*" yang berfungsi memberikan penegasan. Proses pembentukan kata tersebut melibatkan penempelan afiks pada belakang bentuk dasarnya, sehingga afiks "*—lah*" termasuk dalam kategori sufiks (Sumadi, 2014).

3.1.2. Reduplikasi

Data 19. Reduplikasi Asli Utuh

83. Mereka menggunakan bus kota untuk menuju tempat-tempat tertentu

84. Selain itu, sepeda motor juga dapat dibeli dengan cara cicilan melalui lembaga pembiayaan dan bank-bank.

85. Melewati hari-hari rubuh tanpa ratapan

86. Waktu seperti butir-butir air

87. Dihapusnya jejak-jejak kakinya

88. Yang ragu-ragu di jalan itu
89. tujuan.
90. Pesan-pesan dalam sebuah iklan sangat beragam.
91. Dirabanya sisi-sisi dalam kotak.
92. Kemarahan telah membuat Randu melakukan hal-hal yang tidak pantas.
93. Diam-diam air matanya menitik.
94. Kopiku menunggu segala hal yang sia-sia
95. Sepeda motor juga bermanfaat untuk memudahkan pengendara dalam mengakses rute-rute sulit, gang-gang sempit, dan jalan-jalan yang macet untuk mencapai tujuan.

Data 19 tersebut termasuk materi reduplikasi utuh. Pada data di atas, kata yang terdapat tempat berasal dari kata tempat, bank-bank berasal dari kata bank, kata ulang hari berarti dari kata hari, kata butir-butir berasal dari kata butir, jejak-jejak berasal dari kata jejak, rerau berasal dari kata ragu, pesan-pesan berasal dari kata pesan, sisi-sisi berasal dari kata sisi, hal-hal berasal dari kata hal, diam-diam berasal dari kata diam, sia-sia berasal dari kata sia, dan kata jalan-jalan berasal dari kata jalan. Karena proses pembentukannya dilakukan dengan cara mengulang secara utuh bentuk dasarnya, maka data di atas termasuk kata-kata utuh (Sumadi, 2014).

Data 20. Reduplikasi Asli Sebagian

96. Sebagian penumpang sedang melihat-lihat layan konsel mereka.
97. Ada bermacam-macam tipe sepeda motor.
98. Wisatawan dapat berjalan-jalan mengitari Kota yang dibangun bendi.
99. Mampu menangani ABK yang menangis dan bertekuk di kelas.
100. Jika sewaktu-waktu peserta didik keluar dari sekolah dengan alasan apa pun, masyarakat diharapkan mampu mengurus mereka dengan baik.
101. Keesokan harinya semua anak di sekolah menceritakan kejadian itu berulang-ulang.
102. Ayah menggamit tangannya dan berki, k bersiul siul.
103. Aku menunggu kau berkata-kata.

Data 20 tersebut termasuk materi reduplikasi sebagian. Pada data di atas, kata melihat-lihat berasal dari kata lihat, bermacam-macam berasal dari kata macam, berjalan-jalan berasal dari kata jalan, berterian-terian berasal dari kata teriak, sewaktu-waktu berasal dari kata waktu, berulang-ulang berasal dari kata ulang, bersiul-siul berasal dari kata siul, dan berkata-kata berasal dari kata kata. Karena proses pembentukannya dilakukan dengan cara mengulang sebagian bentuk dasarnya, maka data di atas termasuk kata-kata sebagian (Sumadi, 2014).

Data 21. Reduplikasi Berimbuhan

104. Pada jalan itu merupakan tempat terjadinya tawar-menawar tarif, waktu, dan pesayanan antara penumpang dan kusir bendi.
105. Lama-kelamaan tidak ada lagi perbedaan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik biasa.
106. Memastikan ABK mengonsumsi obat-obatannya tepat waktu.
107. Dikucek-kuceknya matanya.
108. Kita bisa mencapai apa yang dicita-citakan bersama.

Data 21 tersebut termasuk materi reduplikasi berimbuhan. Pada data di atas, kata ulang tawar-menawar berasal dari kata tawar dan mendapatkan imbuhan atau afiks meN-, kata ulang obat-obatnya berasal dari kata obat dan mendapat afiks -nya, kata ulang lama-kelamaan berasal dari kata kejar memperoleh afiks ke-an, kata ulang dikucek-kuceknya berasal dari kata kucek dan mendapat afiks di- pada kata pertama dan afiks -nya pada kata kedua, dan kata ulang dicita-citakan berasal dari kata cita-cita yang mendapatkan imbuhan afiks di-kan. Karena proses

pembentukan reduplikasi di atas dengan mengulang bentuk atau kata dasarnya, serta mendapat imbuhan, maka data di atas termasuk kata ulang berimbuhan (Sumadi, 2014).

Data 22. Reduplikasi Semu

109. Seorang laki-laki berumur sekitar 50 tahun dan mengenakan kemeja biru sedang berbicara melalui ponsel.
110. Tiba-tiba Randu berdiri.

Data 22 tersebut termasuk materi reduplikasi semu. Pada data di atas, kata ulang semu laki-laki dan tiba-tiba terdiri atas satu morfem yang memiliki satu makna gramatikal. Apabila kata laki dan tiba berdiri sendiri, maka makna gramatisnya berbeda dengan kata yang diulang dalam bentuk reduplikasi semu. Karena kata yang diulang tersebut sebenarnya bukan kata ulang, tetapi memiliki penampilan yang mirip dengan kata ulang, maka kata yang diulang tersebut termasuk dalam kategori reduplikasi semu atau bukan asli (Sumadi, 2014).

3.2. Materi Tata Kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII Berdasarkan Ada / Tidaknya Klausa

Data 23. Kalimat Berklausa

111. Ia mengenakan kemeja berwarna biru.
112. Penumpang difabel itu menyandarkan tubuhnya di kursi.

Data 23 tersebut termasuk kalimat berklausa. Data di atas, kalimat pertama terdiri atas tiga frasa, yaitu frasa Ia berfungsi sebagai S, frasa mengenakan sebagai P, frasa kemeja berwarna biru sebagai O. Kalimat kedua terdiri atas empat frasa, yaitu frasa penumpang difabel itu sebagai fungsi S, frasa menyandarkan sebagai P, frasa tubuhnya sebagai O, dan frasa di kursi sebagai Ket tempat. Data di atas termasuk kalimat berklausa karena terdiri atas satuan gramatik klausa (Sumadi, 2016).

Data 24. Kalimat Tidak Berklausa

113. "Kosong lagi!"
114. Hup...!
115. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera. Om swastiastu. Nama Buddhaya. Salam kebajikan. Selamat pagi semuanya.

Data 24 tersebut termasuk kalimat tidak berklausa. Kalimat "kosong lagi!" berupa satuan gramatik yang terdiri atas dua kata, pada awal kalimat menggunakan huruf kapital atau besar, dan pada akhir kalimat menggunakan tanda baca seru. Kalimat Hup...! berupa satuan gramatik terdiri atas satu kata, pada awal kalimat berhuruf kapital dengan penggunaan tanda baca titik-titik dan pada akhir kalimat menggunakan tanda baca seru. Kalimat Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera. Om swastiastu. Nama Buddhaya. Salam kebajikan. Selamat pagi semuanya. berupa satuan gramatik terdiri dari empat belas kata, pada awal kalimat berhuruf kapital, dan penggunaan tanda baca titik pada akhir kalimat. Karena data di atas tidak diumumkan fungsi sintaksis, baik berupa S, P, O, Pel, maupun Ket, maka data di atas termasuk kalimat tidak berklausa (Sumadi, 2016).

3.2.1. Berdasarkan Urutan Subjek (S) dan Predikat (P)

Data 25. Kalimat Susun Tertib

116. Ada seorang ibu yang memangku anak balita.

Data 25 tersebut termasuk kalimat susun tertib. Data pertama terdiri atas satu klausa, yaitu ada seorang ibu yang memangku anak balita. Frasa ada seorang ibu berfungsi sebagai S, frasa yang memangku sebagai fungsi P, dan frasa anak balita sebagai fungsi O. Dapat dilihat pada data

di atas, bahwa fungsi S berada di depan atau mendahului fungsi P, maka data dapat disebut sebagai kalimat susun tertib (Sumadi, 2016).

Data 26. Kalimat Susun Terbalik/Inversi

117. Perhatikan hal yang dibahas dalam paragraf pertama dan terakhir!

Data 26 tersebut termasuk kalimat susun inversi. Dari data di atas, terdiri atas tiga frasa. Frasa perhatikan berperan sebagai fungsi P, frasa hal yang dibahas sebagai fungsi S, dan frasa dalam paragraf pertama dan terakhir sebagai fungsi Ket. Pada data di atas, fungsi P berada di depan atau mendahului fungsi S, maka data kalimat di atas dapat disebut sebagai kalimat susun balik atau inversi (Sumadi, 2016).

3.2.2. Berdasarkan Peran Fungtor

Data 27. Kalimat Aktif

118. Keberadaan bus kota membantu transportasi masyarakat perkotaan.

Data 27 tersebut termasuk kalimat aktif. Data di atas terdiri atas empat frasa. Frasa *keberadaan bus kota* sebagai fungsi S, frasa *membantu* sebagai fungsi P, frasa *transportasi* sebagai fungsi O, dan frasa *masyarakat perkotaan* sebagai fungsi Ket. Pada data di atas fungtor S, yaitu *keberadaan bus kota* melakukan sesuatu yang terdapat pada fungsi P, yaitu *membantu* pada fungsi O yaitu *transportasi*. Dengan demikian kalimat di atas dapat disebut sebagai kalimat aktif (Sumadi, 2016).

4. Simpulan

Pada buku teks Bahasa Indonesia Tintajitu SMP untuk Kelas VIII terdapat materi tata bahasa. Materi tata bahasa Indonesia terdapat dalam bentuk tata kata dan tata kalimat. Materi tata kata yang terdapat dalam buku teks tersebut meliputi afiksasi dan reduplikasi. Dalam afiksasi terdapat prefiks dengan afiks *ter-*, *se-*, *meN-*, *peN-*, *ke-*, *ter-*, dan *di-*, sufiks dengan afiks *-an* dan *-lah*, dan konfiks dengan afiks *di-*, *-kan*, *-an*, *meN-*, *ber-*, *ke-*, *meN-*, *peN-*, *di-*, *kan*, dan *ter-*. Dalam reduplikasi terdapat reduplikasi semu dan reduplikasi asli yang meliputi reduplikasi asli utuh, sebagian, dan berimbuhan. Materi tata kalimat yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMP untuk Kelas VIII antara lain kalimat berdasarkan ada tidaknya klausa, berdasarkan peran fungtor, dan konjungsi kalimat. Dalam kalimat berdasarkan ada tidaknya klausa terdapat kalimat berklausa dan tidak berklausa. Pada kalimat berdasarkan peran fungtor terdapat kalimat susun tertib dan susun terbaik atau inversi. Pada kalimat berdasarkan peran fungtor terdapat kalimat aktif. Saran untuk tim penulis maupun pengembang buku teks, khususnya buku teks Bahasa Indonesia, tim pengembang dapat melakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan kecenderungan siswa atau pebelajar dalam memahami tata bahasa. Selain itu, tim pengembang dapat mengidentifikasi area-area yang sering kali membingungkan atau sulit dipahami oleh siswa. Setelah materi tata bahasa disajikan, tim dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tentang kinerja mereka dalam memahami konsep tata bahasa. Jika memungkinkan, sediakan kunci jawaban atau solusi untuk latihan-latihan yang disertakan dalam buku teks.

Daftar Rujukan

- Ghaer, A., & Agustina, D. (2020). *Tata Bahasa Indonesia Untuk Pembelajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Djoko, S. (2020). Peran Penting Tata Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2), 189-202.

- Gusfitri, Maya L., & Elly D. (2021). *Bahasa Indonesia Kelas 8*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kridalaksana, H. (2013). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahmud, J. (2015). *Pengantar Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Permata, R., Rahayu, S., & Pratama, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Tata Bahasa yang Benar dalam Menulis Surat Lamaran. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 85-95.
- Pramudiani, D. (2020). Persepsi Siswa terhadap Materi Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 70-80.
- Priyadi, A., Setiawan, B., & Suryanto, D. (2020). Kendala Siswa dalam Memahami Tata Bahasa Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 40-45.
- Riyanto, B., Susanto, A., & Kartika, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Siswa dalam Menulis Bahasa Formal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 75-85.
- Sari, A. (2017). Peran Materi Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 30-40.
- Setiawan, A. (2018). Strategi Pengajaran Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia di Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 60-65.
- Subali, B., Tjakraatmadja, J. H., Suroso, S., & Handoko, S. (2021). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi Pengembangan Literasi Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(7), 1133-1143.
- Sulistiyowati, S. (2016). Efektivitas Penggunaan Buku Teks Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Tata Bahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 40-50.
- Sumadi. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumadi. (2014). *Tata Bahasa Indonesia*. Malang: Penerbit A3.
- Tarigan, H. (2011). *Belajar Berbahasa dengan Baik dan Santun*. Bandung: Pustaka Cinta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahdani, Setiawan, B., & Santoso, A. (2019). Efektivitas Materi Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 100-105.